

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ARAH MANAJEMEN  
LABA  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2009-2013)**

**Imas Danar Wibisana  
Dewi Ratnaningsih**

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jalan Babarsari 43 – 44, Yogyakarta**

**Abstrak**

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan antara lain dengan menaikkan laba untuk mengesankan kinerja perusahaan yang baik (*earnings management up*), meratakan laba dan atau menurunkan laba untuk menghindari tanggung jawab – tanggung jawab tertentu (*earnings management down*).

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap arah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel penelitian sebanyak 146 data observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menaikkan laba, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba dan Semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba satu tahun ke depan.

**Kata kunci:** *Leverage*, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Arah Manajemen Laba

**I. Pendahuluan**

**A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Oleh karena itu laporan keuangan seharusnya dapat disajikan sesuai dengan kebutuhan para pemakai laporan keuangan yang datang dari berbagai elemen seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pemerintah, pelanggan, kreditur. Informasi keuangan didalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (IAI, 2009).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen (Boediono, 2005). Perhatian investor yang hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan dan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba

tersebut, memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Baettie *et al*, 1994 dalam Subekti, 2005).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba dilakukan antara lain dengan menaikkan laba untuk mengesankan kinerja perusahaan yang baik (*earnings management up*), meratakan laba dan atau menurunkan laba untuk menghindari tanggung jawab – tanggung jawab tertentu (*earnings management down*).

Banyak kasus manajemen laba yang berdampak merugikan banyak pihak antara lain kreditur dan investor. Beberapa contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Kimia Farma Tbk dan PT Bank Lippo Tbk. PT Kimia Farma Tbk diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp32,688 miliar (Kompas, 5 November 2002 dalam Putri, 2012). Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam *industry energy* melakukan manipulasi laba dengan mencatat keuntungan US\$ 600 juta dan menutupi kerugian yang sebenarnya (Atiqah, 2012). Beberapa kasus tersebut terjadi akibat tidak teridentifikasinya manajemen laba serta tidak adanya indikator untuk mengantisipasi manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua arah yaitu *earnings management up* dan *earnings management down*. Arah *earnings management up* ialah manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan laba. *Earnings management up* memberikan kesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan dapat menghasikan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya atau menutupi penurunan laba yang dihasilkan.

Arah *earnings management down* merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan atau meratakan laba. *Earnings management down* dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kewajiban – kewajiban tertentu seperti pembayaran pajak dan dividen. Selain itu, manajemen laba dengan arah turun biasanya dilakukan untuk menghindari perhatian yang berlebihan pada perusahaan yang telah memiliki nama besar dan mempercantik rasio keuangan seperti menstabilkan profitabilitas perusahaan dengan perataan laba.

Banyak faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba mulai dari *leverage*, ukuran perusahaan hingga profitabilitas perusahaan. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi. *Leverage* umumnya diukur dengan *debt ratio*. *Debt ratio* adalah rasio liabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2010). Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan risiko yang tinggi, hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang dan bunga utang. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki *leverage ratio* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan arah naik. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kemampuannya menghasikan laba yang tinggi dan dapat memenuhi perjanjian utang. Penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001), Tarjo (2008), Widyastuti (2009) dan Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Oleh sebab itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan berdampak pada pandangan investor mengenai kinerja perusahaan yang kurang baik.

Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003 dalam Januarti dan Carolina, 2005). Penelitian yang dilakukan Budhiasih (2008) dan Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan perataan laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on assets* umumnya digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat memperoleh keuntungan. Laba perusahaan sangat tinggi ada kemungkinan laba tahun berikutnya akan turun. Perusahaan tidak ingin minat investor membeli saham perusahaan menjadi berkurang. Gordon (1964) dalam Murtanto (2004) menyatakan bahwa kepuasan pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil. Guna menghindari kurang minatnya investor akan saham perusahaan, maka perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan Budhiasih (2008), Widyastuti (2009) serta Prabayanti dan Yasa (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba.

Penelitian ini meneliti *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba mengacu pada *positif accounting theory* yang menyatakan terdapat tiga hipotesis yang melatar belakangi manajemen laba yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Profitabilitas mengacu pada *taxation motivations*. *Taxation motivations* menyatakan bahwa motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak. Alasan lain dikarenakan telah banyak penelitian yang meneliti *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Arah manajemen laba sangat berguna bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur untuk pengambilan keputusan investasi. Ketidaktepatan dalam memprediksi arah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Selain itu, mengakibatkan tidak mampu dalam menggambarkan keadaan perusahaan, kinerja perusahaan, dan prediksi keadaan keuangan perusahaan ke depan.

Melihat pentingnya identifikasi arah manajemen laba, Jansen *et al.* (2012) melakukan penelitian dengan mengembangkan metode baru yang dikembangkan dari analisis *Du Pont*. Jansen *et al.* (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*A Diagnostic for Earnings Management Using Changes in Asset Turnover and Profit Margin*” melihat adanya hubungan antara *profit margin* dan *asset turnover* sebagai indikator diagnosa manajemen laba. Dalam jurnalnya tersebut, Jansen *et al.* (2012) menemukan hubungan negatif antara *profit margin* dan *asset turnover* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba dan membedakan arah manajemen laba. Manajemen laba dapat diidentifikasi menjadi dua jenis yaitu *earnings management up* (EM\_UP) dan *earnings management down* (EM\_DN).

Melihat pentingnya identifikasi faktor yang mempengaruhi arah manajemen laba yang dilakukan, sebagai pertimbangan yang lebih akurat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, pengamat, dan kreditur, memberikan motivasi untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi arah manajemen laba yang didasarkan pada diagnosa *profit margin* dan *asset turnover*. Dengan demikian penelitian empiris ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba”.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap arah manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap arah manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap arah manajemen laba?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap arah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## II. Tinjauan Pustaka

### A. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu fenomena dimana manajer dapat memilih kebijakan akuntansi suatu standar dengan maksud memaksimalkan kesejahteraan mereka atau meningkatkan nilai perusahaan (Scott, 2003). Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

### B. Arah Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua arah yaitu *earnings management up* dan *earnings management down*. Arah *earnings management up* ialah manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan laba. *Earnings management up* memberikan kesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya atau menutupi penurunan laba yang dihasilkan.

Arah *earnings management down* merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan atau meratakan laba. *Earnings management down* dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kewajiban – kewajiban tertentu seperti pembayaran pajak dan dividen. Selain itu, manajemen laba dengan arah turun biasanya dilakukan untuk menghindari perhatian yang berlebih pada perusahaan yang telah memiliki nama besar dan mempercantik rasio keuangan seperti menstabilkan profitabilitas perusahaan dengan perataan laba.

Jansen *et al* (2012) mengembangkan penelitian mengenai identifikasi manajemen laba dengan melihat hubungan antara *profit margin* (PM) dan *asset turnover* (ATO). Dari penelitiannya, Jansen *et al*. (2012) menemukan bahwa hubungan negatif antara *profit margin* (PM) dan *asset turnover* (ATO) dapat mengidentifikasi adanya manajemen laba dan arah manajemen laba yang dilakukan. Dalam penelitiannya, Jansen *et al*. (2012) menyimpulkan kenaikan PM dan penurunan ATO disaat bersamaan mengindikasikan arah *earnings management up* (EM\_UP) sedangkan penurunan PM dan kenaikan ATO disaat bersamaan mengindikasikan arah *earnings management down* (EM\_DN). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- *Earnings management up* (EM\_UPt) terindikasi bila:

a. Delta *Profit Margin* tahun t ( $\Delta PM_t$ ) lebih dari 0 dan delta *Asset Turn Over* ( $\Delta ATO_t$ ) kurang dari 0; dan

b. Tahun sebelumnya tidak teridentifikasi adanya *earning management down*.

$$PM (\Delta PM_t) = (\text{operating income}_t / \text{sales}_t) - (\text{operating income}_{t-1} / \text{sales}_{t-1})$$

$$ATO (\Delta ATO_t) = (\text{sales}_t / \text{net operating assets}_t) - (\text{sales}_{t-1} / \text{net operating assets}_{t-1})$$

$$\text{Net operating assets}_t = \text{Net operating assets}_{t-1} + (\Delta \text{Working capital}_t - \text{Depreciation expense}_t) + \Delta \text{Long-term net operating assets}_t$$

$$= \text{Net operating assets}_{t-1} + (\text{Operating income}_t - \text{Cash from operations}_t) + \Delta \text{Long-term net operating assets}_t$$

- *Earnings management down* (EM\_DN t) teridentifikasi bila:

a. Delta *Profit Margin* tahun t ( $\Delta PM_t$ ) kurang dari 0 dan delta *Asset Turn Over* ( $\Delta ATO_t$ ) kurang dari 0; dan

b. Tahun sebelumnya tidak teridentifikasi adanya *earnings management down*.

$$PM (\Delta PM_t) = (\text{operating income}_t / \text{sales}_t) - (\text{operating income}_{t-1} / \text{sales}_{t-1})$$

$$ATO (\Delta ATO_t) = (\text{sales}_t / \text{net operating assets}_t) - (\text{sales}_{t-1} / \text{net operating assets}_{t-1})$$

Asumsi untuk mengidentifikasi arah *earnings management* adalah sebagai berikut:

1. Manajemen tidak mengelola beban dengan melakukan perubahan strategi bisnis (*non cash expenses management*). Contoh menghapuskan biaya *riset and development* melalui kebijakan manajemen untuk pengalihan beban.
2. Perusahaan mengalami pertumbuhan investasi yang stabil.
3. Manajemen tidak melakukan pengelolaan pada penjualan, seperti menaikkan piutang melalui kebijakan manajemen.
4. Manajemen melakukan strategi bisnis yang tidak berubah-ubah.
5. Perusahaan yang ada di dalam industri yang sama memiliki strategi yang sama.
6. Manajemen tidak melakukan *real earning management*, contoh pengelolaan laba melalui arus kas.

Sehingga dari asumsi tersebut dapat dikategorikan 2 model kesalahan yaitu :

- *Error I* : Kesalahan karena tidak dapat mengidentifikasi manajemen laba apabila perusahaan melakukan perubahan strategi atau pertumbuhan yang tidak terduga. Contoh: apabila perusahaan melakukan perubahan strategi dari *low margin/high turn over* menjadi *high margin/ low turn over*.

- *Error II* : Kesalahan karena salah dalam mengindikasikan sinyal adanya manajemen laba apabila perusahaan melakukan *earnings management up* dengan menunda biaya iklan atau biaya penelitian dan pengembangan. Hal ini menyebabkan kenaikan PM dikarenakan *operating income* lebih besar namun ATO tidak akan berdampak karena tidak masuk dalam akrual di neraca. Model akrual pun tidak dapat mengidentifikasi manajemen laba dengan cara tersebut.

### C. Leverage

Hipotesis *debt covenant* menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Kreditor biasanya membatasi pembayaran dividen, pembelian kembali saham beredar, pembatasan pelepasan aset, dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Achmad dkk, 2007).

Semakin besar hutang maka manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Di samping itu apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi bisa mendorong manajer untuk bertindak oportunistik yaitu dengan melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dari yang seharusnya. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur supaya mau memberi kucuran dana lagi ke perusahaan. Padahal sesungguhnya tindakan tersebut hanyalah upaya untuk mengelabui kreditur (Tarjo, 2008).

Jadi, semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

#### **D. Ukuran Perusahaan**

Scott (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *political motivations* (motivasi politik). *Political motivation* dalam akuntansi positif menjelaskan motivasi manajemen dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti *trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pajak penghasilan yang terlalu tinggi. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

Perusahaan besar lebih diminati oleh para analis dan broker, diduga kuat perusahaan yang berukuran besar akan cenderung melaporkan laba stabil. Dugaan tersebut didasari pada pemikiran bahwa perusahaan besar lebih diperhatikan oleh analis, investor dan pemerintah. Oleh sebab itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan pandangan yang kurang baik sebab kinerja perusahaan dianggap mengalami penurunan yang drastis (Januarti dan Corolina, 2005).

#### **E. Profitabilitas**

Analisis *return on assets* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Carlson dan Bathala dalam Noviana *et al* (2011), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus.

## F. Hipotesis

- H1 : Semakin besar *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menaikkan laba.
- H2 : Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba.
- H3 : Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba satu tahun ke depan.

## III. Metode Penelitian

### A. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode sekunder. Data keuangan diperoleh dari publikasi *soft-copy* laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2009 – 2013. Sumber data dapat diperoleh dari website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data pada laporan keuangan digunakan untuk menghitung rasio keuangan yaitu: *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2013. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel karena manufaktur banyak memiliki akrual yang dapat digunakan sebagai alat manajemen laba (Chen *et al.*, 2010).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan maksud dari peneliti. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Tersedia laporan keuangan perusahaan tahun 2009 – 2013.
- Laporan keuangan disajikan dalam satuan rupiah.

Berdasarkan kriteria sampel penelitian, maka proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut

Tabel 1.  
Sampel Penelitian

Keterangan	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	139	135	137	138	141	690
Tidak tersedia laporan keuangan	(18)	(18)	(4)	(8)	(16)	(64)
Laporan keuangan tidak disajikan dalam rupiah	(2)	(7)	(10)	(25)	(25)	(69)
Sampel	119	110	123	105	100	557

### C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah arah manajemen laba. Manajemen laba dapat digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu, yang bertujuan mempengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik (Scott, 2001)

dalam Kusumawardani dan Siregar, 2009). Arah manajemen laba adalah *earnings management up* dan *earnings management down*. Berikut ini merupakan identifikasi arah manajemen laba:

a. *Earnings management up* (EM\_UP t)

*Earnings management up* teridentifikasi apabila:

- 1) Delta *profit margin* tahun t ( $\Delta PM_t$ ) lebih dari 0 dan delta *asset turnover* ( $\Delta ATOT$ ) kurang dari 0; dan
- 2) Tahun sebelumnya tidak teridentifikasi adanya *earnings management down*.

b. *Earnings management down* (EM\_DN t)

*Earnings management down* teridentifikasi apabila:

- 1) Delta *profit margin* tahun t ( $\Delta PM_t$ ) kurang dari 0 dan delta *asset turnover* ( $\Delta ATOT$ ) lebih dari 0; dan
- 2) Tahun sebelumnya tidak teridentifikasi adanya *earnings management up*.

Berdasarkan identifikasi arah manajemen lama, maka pengelompokan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Proses Pengelompokan Sampel

Tahun	Total Sampel	<i>Earning Management Up</i> (EM_UP)			<i>Earning Management Down</i> (EM_DN)			Tidak Melakukan <i>Earning Management</i>
		$\Delta PM_t > 0$ dan $\Delta ATOT < 0$	Teridentifikasi EM_DN t-1	Jumlah	$\Delta PM_t < 0$ dan $\Delta ATOT > 0$	Teridentifikasi EM_UP t-1	Jumlah	
2010	110	21	(6)	15	24	(7)	17	78
2011	123	24	(3)	21	21	(2)	19	83
2012	105	20	(2)	18	25	(4)	21	66
2013	100	16	(4)	12	28	(5)	23	65
Jumlah	<b>438</b>			<b>66</b>			<b>80</b>	<b>292</b>

\*Sampel tahun 2009 menjadi tahun dasar dalam identifikasi arah *earning*

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan *earnings management up* (EM\_UP t) diberi nilai 1 dan perusahaan yang melakukan *earnings management down* (EM\_DN t) diberi nilai 0..

## 2. Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

a. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan utang. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap utang.

$$\text{Leverage} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

c. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan diproksikan dengan *return on assets*



(ROA). *Return on assets* adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dari aset yang dimiliki. *Return on assets* diukur dari laba bersih setelah pajak terhadap total aset. *Return on assets* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. Rumus *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

#### IV. Analisis Data

##### A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data penelitian yaitu rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel manajemen laba yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
Statistik Deskriptif Manajemen Laba

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Melakukan earnings management down	79	54.1	54.1	54.1
Melakukan earnings management up	67	45.9	45.9	100.0
Total	146	100.0	100.0	

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 146 data observasi, 79 perusahaan melakukan *earnings management down*. Perusahaan yang melakukan *earnings management up* sebanyak 67 perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Statistik Deskriptif *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTA	146	.07	5.15	.5531	.59784
SIZE	146	23.15	34.55	27.8910	1.67434
ROA	146	-.67	.52	.0687	.12533
Valid N (listwise)	146				

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum *debt to total assets* adalah 0,07 dan nilai maksimum *debt to total assets* sebesar 5,15. Nilai *mean debt to total assets* sebesar 0,5531 dan standar deviasi *debt to total assets* sebesar 0,59784. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 23,15 dan maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,55, nilai *mean* ukuran perusahaan sebesar 27,8910 dan standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,67434. Nilai minimum *return on assets* sebesar -0,67, nilai maksimum sebesar 0,52, nilai *mean* sebesar 0,0687 dan standar deviasi *return on assets* sebesar 0,12533.

##### B. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Penilaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai -2 LogLikelihood pada block 0 sebesar 201,412 dan nilai -2 log Likelihood pada block 1 sebesar 169,680. Terjadinya penurunan nilai -2 Log Likelihood di block 0 menunjukkan bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

### 2. Kelayakan Model Regresi

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 13,691 dengan signifikansi sebesar 0,090. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan model dinyatakan layak

### 3. Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,261 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 26,1%, sedangkan sisanya sebesar 74,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### 4. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel independen. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen.

### 5. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variabel	B	Sig
DTA	2,030	0,044
SIZE	-0,263	0,038
ROA	-6,436	0,009
Constant	6,584	0,061

Model persamaan regresi yang dapat dibuat berdasarkan hasil uji koefisien regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,584 + 2,030 \text{ LEV} - 0,263 \text{ SIZE} - 6,435 \text{ ROA}$$

Keterangan:

Y = Probabilitas terjadi *earnings management*

LEV = *Leverage*

SIZE = Ukuran perusahaan

ROA = Profitabilitas

#### a. *Leverage*

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel *leverage* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2,030 dan probabilitas sebesar 0,044. Nilai probabilitas < 0,05 dan  $\beta > 0$  menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya semakin besar *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menaikkan laba.

#### b. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,263 dan probabilitas sebesar 0,038. Nilai probabilitas

$< 0,05$  dan  $\beta < 0$  menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba.

**c. Profitabilitas**

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel profitabilitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $-6,584$  dan probabilitas sebesar  $0,002$ . Nilai probabilitas  $< 0,05$  dan  $\beta < 0$  menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya semakin besar profitabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba satu tahun ke depan.

**V. Kesimpulan**

1. Semakin besar *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menaikkan laba. Hal ini dikarenakan hipotesis *debt covenant* menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menaikkan laba.
2. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba. Perusahaan besar lebih diminati oleh para analis dan broker, diduga kuat perusahaan yang berukuran besar akan cenderung melaporkan laba stabil.
3. Semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba satu tahun ke depan. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara empiris *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap arah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin, Imam Subekti dan Sari Atmini. 2007. Investigasi Motivasi dan strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *TEMA*. Volume 8. Nomor 1.
- Budiasih, 2008, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba*, <http://elmurobbie.files.wordpress.com/2009/03/ok20budiasih.pdf>, diakses tanggal 10 Juni 2014
- Atiqah, Miratul. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 12. Nomor 1
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan
- Jansen. Ivo PH, Sundaresh Ramnath dan Teri Lombardi Yohn. 2012. A Diagnostic for Earnings Management Using Changes in Asset Turnover and Profit Margin. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 29. No. 1.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Kusumawardhani dan Siregar, 2009, Fenomena Manajemen Laba Menjelang IPO dan Kaitannya dengan Nilai Perusahaan Perdana serta Kinerja Perusahaan Pasca IPO: Studi Empiris pada Perusahaan yang IPO di Indonesia Tahun 2000 – 2003, *Simposium Nasional Akuntansi 11*
- Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba (*Income Soothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Public di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Desember : hal 1177- 1211
- Noviana, Sindi Retno dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2006 – 2010). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Volume 8. Nomor 1
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa,. 2009. *Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.

- Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 17. Nomor 2
- Scott, William. 2003. *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi 11*
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 4
- Subekti, Imam. 2005. Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dan Reaksi Pasar Modal Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 3. Nomor 2. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi*. Volume 9. Nomor 1